

## Menyimak Kegayuhan Semangat Tritura

Mohammad Fajrul Falaakh

PERSERIKATAN Bangsa-bangsa dalam Sidang Umum ke-34 tanggal 17 Desember 1979 telah menetapkan tahun 1985 sebagai *Tahun Pemuda Internasional* yang bertema *partisipasi, pembangunan, perdamaian*. Berkait dengan pemerintah RI meresmikan permulaan peringatan dengan menghadirkan makna *Tritura* (Tiga Tuntutan Rakyat) 10 Januari 1966 yang berkulminasi pada 11 Maret 1966 saat *Supersemar* diturunkan. Artinya para pemuda Indonesia diharap melacak nilai sejatiah kontemporer yang hampir lewat dua dasa warsa itu. Tuntutannya sendiri singkat: turunkan harga, rombak kabinet dan bubarkan PKI. Namun bukan formulasi ini yang ingin diperbincangkan, melainkan kegayuhan (*relevancy*) semangat yang terkandung didalamnya.

Mengenang peristiwa yang tak dialami sendiri tentu saja sulit memperoleh kesan psikologis mendalam. Tetapi melalui media sosialisasi dapatlah ia diharap menembus perasaan terdalam dan menyentuh nalar. Sesudahnya diharap mampu mendorong prilaku atau gerakan dan disini dipengaruhi juga oleh interpretasi-interpretasi mandiri.

MENYIMAK kegayuhan semangat Tritura patut memperhatikan bahwa semangat tersebut adalah *mawas diri*. Maknanya, pemuda harus selalu bersifat kritis dalam berperan di tengah masyarakat. Tidak aneh memang. Semangat ini amat nyata pada waktu itu, sebab para pelaku utama gerakan adalah para mahasiswa yang semestinya sarat dengan sifat dan sikap kritis yang tercetus karena ketidakberesan lingkungan. Pemuda pada waktu itu memiliki ketelibatan dengan persoalan negara, bangsa dan dirinya. Pendek kata pemuda bukanlah mahluk yang eksklusif, menyendiri dan tak acuh dengan dunia sekitar. Melaluinya pula ia dapat mengambil peran pada awal hingga tengah abad 20 dan menjadi berbagai angkatan. Namun persoalannya ialah, dengan cara bagaimana para pemuda mengembangkannya. Jawabnya ialah pendidikan dalam arti luas.

Sebagai suatu transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan ketrampilan, pendidikan telah berperan membentuk kepribadian pemuda-pemuda Indonesia hingga terbentuk kesadaran akan makna kemanusiaan, kemerdekaan, keadilan dan lain-lain.

Dengan kesadaran itu wajarlah bila para pemuda, utamanya mahasiswa, menjatuhkan penilaian terhadap situasi dan kondisi sosio-politik Indonesia yang menyimpang dan memburuk pada pertengahan dasa warsa tujuh puluhan. Di sini, berorientasikan *rasional-pragmatis* tertampakkan peran *korektif-rehabilitatif*. Maka ketika para pemuda, mahasiswa dan pelajar itu mengadakan aksi-aksi jalan raya pada tahun 1966, kedudukannya sebagai sentral bangsa bergema kembali dan julukan *60 days that shock the world* (60 hari yang menggoncangkan dunia) terhadap peristiwa tersebut makin mengukuhkan mitos tentang pemuda. Tak pelak lagi, mitos tersebut dapat menjadi beban pemuda dewasa ini. Lebih-lebih dihadapkan tradisi dan kenyataan bahwa dalam masyarakat paternalistik ruang gerakanya berada di bawah bayang-bayang restu pendahulu. Akibatnya justru melahirkan para *epigon* dan sebuah generasi tak dapat mencuatkan angkatannya. Tragis.

Bila demikian nampaknya tak ada pilihan lain bagi pemuda untuk tidak mengembangkan semangat *mawas diri*. Namun ia mesti dibarengi sikap keterbukaan, sehingga kesemuanya terungkap dalam pernyataan bahwa dalam *mawas diri* pun kesalahan memberi isi dapat terjadi.

Di tengah percepatan laju pembangunan dan tuntutan terhadap partisipasi didalamnya, maka apa makna perkembangan semangat tersebut di muka? jawaban untuknya tentu tidak mudah. Tapi sedikitnya dapat mendorong para pemuda berpikir kembali tentang keterlibatannya dalam pembangunan selama ini dan manfaat keterlibatan itu bagi masa depan bangsa. Sebelum berlanjut, tulisan ini ingin memintakan perhatian terhadap disain pembangunan nasional.

Dalam GBHN 1983 disebutkan bahwa upaya pembinaan dan pengembangan generasi muda hendak mewujudkan kader-kader berpribadi kokoh, berjiwa pelopor, pemimpin dan penuh kreasi. Tujuan ini jelas mengandaikan generasi muda yang memiliki *kemandirian*. Karenanya para pemuda perlu menilai, sudahkah program pengembangan dan pembinaan pemuda selama ini memungkinkan timbulnya sifat dan sikap mandiri itu? Atau justru sebaliknya yang menjadi kecenderungan deras? Kalau yang terakhir tertampakkan maka pengembangan semangat *mawas diri* menunjukkan kegayaannya pula, sedang yang pertama maka tuntutan melakukan percepatan peran-serta teralamatkan kepada pemuda.

Yang jelas proses untuk menjadi pemuda yang mandiri merupakan kebutuhan. Sebab kekokohan pribadi, kepeloporan, kepemimpinan dan kreativitas tak dapat tumbuh pada diri pemuda yang mudah terombang-ambing di tengah laju modernisasi dan tuntutan percepatan bertindak memanfaatkan waktu, dan pemimpin yang tak memiliki kreativitas tentulah bukan pemimpin tapi pengikut pasrah. Kiranya inilah salah satu persoalan kawan-kawan muda *Kelompok Cipayung* (menurut abjad: GMKI, GMNI, HMI, PMII, PMKRI, KNPI) atau yang lain untuk menjadikan diri tempat pendaringan kader-kader bangsa dalam arti lebih fungsional dan kualitatif.

Meskipun kesepakatan tetap mempertahankan diri sebagai tempat pendaringan kader-kader bangsa, persoalannya tak lantas selesai. Sebab diperlukan pemilihan-pemilihan modus pendaringan itu sendiri. Tanpa ini berarti berhenti dalam orasi dan bukan menuju aksi lanjutan. Beberapa hal berikut ini meski telah dilaksanakan, dirasa patut dipertajam.

Kali pertama ingin dikemukakan, bahwa mempersiapkan kader bangsa menghendaki pergelutan dengan lorong-lorong intelektualitas baik untuk jarak dekat dan sederhana maupun jangka jauh dan rumit. Tak lain karena pergeseran dan perbenturan didalamnya justru menumbuhkan iklim mempertanyakan dan menggugat kemapanan, sehingga kualitas yang muncul bukanlah implusif tapi motivatif. Sebuah konsekuensi yang tak mustahil. Sesudahnya perlu mengarahkan orientasi yang menumbuhkan keberpihakan kepada rakyat. Sebabnya ialah para pemuda itu hidup, besar dan tumbuh bersama bangsanya. Oleh karena itu orientasi kultural-populistik tak dapat dihindari. Dalam kadar sederhana hal ini tertampakkan pada pelaksanaan pendaringan dalam masing-masing organisasi pemuda yang ada.

Tentu saja beberapa hal yang dikemukakan diatas tak dikehendaki berada pada diri pemuda yang kering dan kosong dari spirituakitas, baik non-religius dan lebih-lebih religius. Peningkatan kadar spiritualitas inilah yang natara lain membedakan bangsa Indonesia dengan barat khususnya. Tapi bukan semata karena perbedaan itu sehingga hal ini dikemukakan, melainkan karena ia merupakan keharusan dan kebutuhan nyata untuk menjawab tantangan zaman.

Tanpa menutup kemungkinan alternatif, tulisan ini dirasa cukup bagi bahan perbincangan di kalangan pemuda. Adapun persoalan dan tanggung jawab selanjutnya dari topik ini terpulang kepada para pemuda sendiri. Konon, mereka yang menguasai kepemudaan akan menguasai masa depan. Nah, siapa ingin menguasai Indonesia 2001? (Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, 11/3/1985)